IBTIDA
Jurnal Kajian Pendidikan Dasar
ISSN: (media online): 2808-1331
Jalan Tentara Pelajar No 55B, Telp: (0287) 385902 Kebumen 54312
Web journal: www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id email: redaksijurnalibtida@gmail.com

PENERAPAN METODE *DRILL* PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS GANGGUAN PENGLIHATAN (TUNANETRA) DI SLB NEGERI 1 PEMALANG

[1]R. Neli Kismiati, [2]Moh. Muslih, [3]Santika Lya Diah Pramesti, [4]Umi Mahmudah

[1]Pascasarjana IAIN Pekalongan

[2,3,4]IAIN Pekalongan

nelikis20@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap lebih mendalam tentang seberapa efektif penerapan metode *drill* pada mata pelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di SLB Negeri 1 Pemalang. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research)* dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun sumber datanya adalah guru kelas IVA2 dan guru kelas VA di SLB Negeri 1 Pemalang mata pelajaran matematika, Sedangkan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Dari hasil penerapan metode *drill* pada mata pelajaran matematika membuahkan hasil yang memuaskan, khususnya pada konsep perkalian dalam bentuk hafalan. Adapun nilai hasil perkembangan hafalan konsep matematika dilihat dari rubrik penilaian yang ada.

Kata Kunci: Metode *drill*, matematika, anak berkebutuhan khusus, gangguan penglihatan (tunanetra).

PENDAHULUAN

Banyak orang yang tidak menyukai matematika, termasuk anak-anak yang masih duduk di bangku SD-MI. Mereka menganggap bahwa matematika sulit dipelajari, serta gurunya kebanyakan tidak menyenangkan, membosankan, menakutkan, angker, killer, dan sebagainya. Anggapan ini menyebabkan mereka semakin takut untuk belajar matematika. Sikap ini tentu saja mengakibatkan prestasi belajar matematika mereka menjadi semakin merosot. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus dari para guru serta calon guru SD-MI

untuk melakukan suatu upaya agar dapat meningkatkan prestasi belajar matematika anak didiknya.[1]

Begitupun dengan anak yang berkebutuhan khusus Tunanetra, pembelajaran matematika mengalami kesulitan. Setiap peserta didik memiliki kekhususan masing-masing dalam menerima penjelasan dari guru pada saat pembelajaran berlangsung, terutama pada anak berkebutuhan khusus tunanetra. Adanya kekhususan ini, anak berkebutuhan khusus tunanetra berusaha menggunakan kemampuan dirinya untuk menerima ilmu dan penjelasan dari guru yang kemudian dipahaminya.[2]

Kenyataan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dianggap lazim untuk anak yang normal tanpa suatu kekurangan. Sama halnya kiranya dengan anak- anak yang memiliki kekurangan-kekurangan tertentu atau yang sering kita sebut dengan anak yang berkebutuhan khusus atau anak disabilitas. Justru mungkin anak yang berkebutuhan khusus akan lebih sulit memahami mata pelajaran yang satu ini jika kita bandingkan dengan banyaknya anak yang kesulitan memahami mata pelajaran matematika ini padahal mereka tidak memiliki kecacatan atau kekurangan baik mental ataupun fisik. Setiap pendidik tentu mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mendidik ataupun mengajar peserta didiknya, begitupun dalam mengajarkan pelajaran matematika ini. Beberapa metode pembelajaran dilakukan dengan harapan materi dapat diterima dengan baik oleh peserta didiknya. Tentunya penerapan metode yang digunakan disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik karena pada dasarnya proses belajar dan pembelajaran dipengaruhi oleh kesiapan peserta didik tersebut. Proses pembelajaran yang berjalan baik akan membuahkan hasil belajar yang baik pula. Karena proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari proses dan hasil belajar.[3]

Salah satu metode yang biasa digunakan untuk mengajarkan pelajaran matematika ini ialah metode *drill* yakni metode pembelajaran yang menekankan pada banyaknya atau seringnya latihan mengerjakan soal atau memecahkan persoalan-persoalan matematika.[4] Dengan metode ini guru harus membiasakan anak didik mengerjakan atau latihan-latihan secara berulang-ulang hingga siswa memahami materi pelajaran matematika.

---

[1] Pitadjeng, *Pembelajaran Matematika Yang Menyenangkan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu,2015). Hlm. 3.

[2] Nur Anisyah Rachmaningtyas, Sunaryo, *Profil Cara Matematika Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunanetra Dalam Pembelajaran Matematika Kelas X Di SMA Negeri 1 Bambanglipuro Kabupaten Bantul*. (Yogyakarta: UAD,2018. Hlm. 481.

[3] Ali Hamzah, Muhlisrarini, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Matematika* (Jakarta: Raja Grafindo, 2014) Hlm. 46.

[4] Ali Hamzah, Muhlisrarini, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Matematika* (Jakarta: Raja Grafindo, 2014) Hlm. 267.

Sistem Pendidikan Nasional bab III ayat 5 menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkelainan pun berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan. Untuk menyokong dan mendukung sistem tersebut, pemerintah menyelenggarakan sekolah inklusif yakni sekolah yang menaungi pendidikan untuk anak normal dan anak yang berkebutuhan khusus secara bersama, sehingga diharapkan tidak ada sekat antara anak normal dengan anak yang berkebutuhan khusus.[5] Namun realitanya, anak yang berkebutuhan khusus tidak bisa menerima atau kurang mendapatkankan dukungan tambahan yang mereka butuhkan untuk menjamin efektifnya pendidikan mereka sehingga pemerintah ataupun pihak swasta mulai mendirikan sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus dengan fasilitas dan pendidik di bidangnya. Cara penyampaian materi pada anak berkebutuhan khusus pun tentunya berbeda dengan cara penyampaian materi digunakan pendidik kepada anak yang normal.[6]

Berdasarkan hasil penelitian Utami, Sujadi, Riyadi (2014) yang dikemukakan pada jurnal milik Nur Anisyah Rachmaningtyas yakni " Kecerdasan intelektual yang dimiliki siswa anak berkebutuhan khusus, guru hendaknya melakukan penjelasan berulang-ulang hingga siswa memahami apa yang disampaikan oleh guru". Penjelasan yang berulang-ulang ini bisa dimaksudkan penggunaan metode *drill,* karena pada dasarnya metode *drill* ialah metode yang penerapanya dengan cara diulang-ulang.[7] Adapun teori yang dikemukakan oleh Irwan Kurniawan yang mengatakan bahwa metode *drill* dapat diterapkan kepada siswa tunanetra jika materi yang disampaikan dan media yang digunakan mampu mendukung mereka untuk memahami materi pelajaran.[8]

Melihat dan memerhatikan diantara kedua teori diatas, maka hal tersebut menjadi pokok permasalahan sebagai bahan pertimbangan yang perlu diangkat dalam studi kasus ini khususnya dalam penerapan metode *drill* pada mata pelajaran matematika terhadap anak berkebutuhan khusus gangguan penglihatan (Tunanetra). Peneliti tertarik untuk mendalami sejauh mana metode *drill* ini efektif untuk pembelajaran matematika terhadap anak berkebutuhan khusus tunanetra. Adapun lokasi yang akan diteliti oleh peneliti ialah SLB Negeri 1 Pemalang. Karena berdasarkan observasi awal peneliti, di SLB Negeri 1 Pemalang

[5] Sistem Pendidikan Nasional pasal III

[6] Sistem Pendidikan Nasional Bab III Ayat 5

[7] Nur Anisyah Rachmaningtyas, Sunaryo, *Profil Cara Matematika Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunanetra Dalam Pembelajaran Matematika Kelas X Di SMA Negeri 1 Bambanglipuro Kabupaten Bantul*. (Yogyakarta: UAD,2018. Hlm. 483

[8] Irwan Kurniawan, *Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusi*, Vol.4, Juli, 2015. Hlm. 1057.

menerapkan hampir selalu menggunakan metode *drill* untuk pembelajaran matematika kelas tinggi (kelas 4 dan 5).[9] Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk meneliti di SLB Negeri 1 Pemalang agar dapat meneliti lebih jauh mengenai seberapa efektif penerapan metode *drill* pada matematika terhadap Anak berkebutuhan khusus tunanetra.

LANDASAN TEORI

Teori pembelajaran dengan teori belajar bisa dibedakan dengan cara melihat dari posisional teorinya, apakah berada pada tataran teori deskriptif atau preskriptif. Menurut Bruber dalam buku yang ditulis oleh Dra. Eveline Siregar mengemukakan bahwa teori pembelajaran adalah preskriptif dan teori belajar adalah deskriptif. Preskriptif karena tujuan utama teori pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal, sedangkan deskriptif karena tujuan utama teori belajar adalah menjelaskan proses belajar.[10]

Menurut Kimble yang kemudian dikutip dalam buku yang ditulis oleh Karwono dan Heni Mularsih, belajar adalah perubahan yang relatif permanen di dalam behavioral potentionality (potensi behavioral) sebagai akibat dari reinforced practice (praktik yang diperkuat). Senada dengan hal tersebut masih pada di kutipan buku yang sama, Mayer menyebutkan bahwa belajar adalah menyangkut adanya perubahan perilaku yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku seseorang karena pengalaman. Menurut Bell-Gredler, belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan (competencies), ketrampilan (skills), dan sikap (attitude) yang diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan. Menurut Gagne belajar merupakan sebuah sistem yang didalmnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku.[11]

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[12] Sedangkan istilah ”metodologi” perlu dipahami lebih lanjut. Secara harfiah metodologi berasal dari bahasa yunani yang terdiri dari kata “mefha” yang berarti melalui, “hodos” yang berarti jalan atau cara.[13] Metode apapun yang dilakukan oleh pendidik/guru

[9] Hasil Observasi Awal di SLB Negeri 1 Pemalang Jum’at, 21 September 2018 pukul 08.13- 09.00.

[10] Eveline Siregar, Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010). Hlm.23.

[11] Karwono, Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2017). Hlm. 13-14.

[12] Pupuh Fathurrohman dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017). Hlm. 15.

[13] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).Hlm. 136.

dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM.

Metode latihan (*drill*) disebut juga metode *training*, yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, serta sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan ketrampilan.[14]

Kelebihan dari penerapan metode latihan ini sebagai berikut:[15]

a. Dapat untuk memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan huruf, membuat, dan menggunakan alat-alat.
b. Dapat memperoleh kecakapan mental, seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan tanda/ simbol.
c. Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan, serta kecepatan pelaksanaan.

Dan kekurangan penerapan metode latihan ini ialah sebagai berikut:[16]

a. Menghambat bakat dan inisiatif anak didik karena anak didik lebih banyak dibawa pada penyesuaian, serta diarahkan jauh.
b. Menimbulkan penyesuaian secara statis pada lingkungan.
c. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan.
d. Dapat menimbulkan verbalisme.

Menurut Hartnett dan Gelman yang dikutip oleh Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa indonesia mengemukakan bahwa salah satu konsep matematika yang paling penting dipelajari ialah pengembangan kepekaan pada bilangan. Peka pada bilangan berarti lebih dari sekedar menghitung. Kepekaan bilangan itu mencakup pengembangan rasa kuantitas dan pemahaman kesesuaian satu lawan satu.[17]

Untuk sekolah luar biasa (SLB), kurikulum yang digunakan sama atau disetarakan dengan sekolah-sekolah dasar untuk anak normal lainnya (sekolah orang awas). Namun pada penerapannya, tetap disesuaikan dengan kemampuan siswa. Sama halnya dengan dengan pembelajaran Matematika ini, SLB 1 Pemalang khususnya kelas A (Tunanetra) menggunakan kurikulum KTSP yang SK (standar kompetensi) dan KD (Kompetensi dasarnya) guru memilah yang sekiranya siswa dapat mengikuti dan mampu memahami.

---

[14] Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2016) Hlm. 103-104.
[15] Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2016) Hlm. 104.
[16] Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016) Hlm. 104.
[17] Carol Seefeldt dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2008). Hlm.392.

Tunanetra adalah individu yang satu indra penglihatannya atau kedua-keduanya tidak berfungsi sebagai saluran menerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas, dan sebutan untuk individu yang mengalami gangguan pada indra penglihatan.[18]

Pengertian tunanetra atau buta di sini memiliki pengertian secara luas, pengertian tunanetra secara sempit adalah kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan untuk melihat, sedangkan pengertian dalam arti luas adalah kehilangan penglihatan demikian banyak sehingga tidak dapat dibantu dengan kacamata biasa. Jadi, tunanetra adalah anak yang mengalami kelainan atau kerusakan pada satu atau kedua matanya sehingga tidak dapat berfungsi secara optimal.

Karakteristik anak yang mengalami hendaya penglihatan atau tunanetra mengalami perkembangan yang berbeda dengan anak-anak dengan berkebutuhan khusus lainnya. Perbedaannya tidak hanya dari sisi penglihatan, tetapi juga dari hal lain. Bagi peserta didik yang memiliki sedikit atau tidak bisa melihat sama sekali, jelas ia harus memelajari lingkungan sekitarnya dengan menyentuh dan merasakannya, perilaku untuk mengetahui objek dengan cara mendengarkan suara dari objek yang akan diraih adalah perilakunya dalam perkembangan sering dilakukan guna mengurangi tingkat stimulasi sensor dalam melihat dunia luar.

Untuk dapat merasakan perbedaan dari setiap objek yang dipegangnya, anak dengan hendaya penglihatan selalu menggunakan indra peraba dengan jari jemarinya saat mengenali ukuran, bentuk, atau apakah objek tersebut mempunyai suara. Kegiatan ini merupakan perilakunya untuk menguasai dunia persepsi dengan menggunakan indra sensoris. Untuk menguasai dunia persepsi bagi anak dengan hendaknya penglihatan sangat sulit dan membutuhkan waktu yang cukup lama.[19]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan peneliti, penerapan metode *drill* berhasil dalam menambah ketepatan dan kecepatan siswa dalam menghitung perkalian. Berikut rubrik hasil yang menunjukkan peningkatan pemahaman siswa dilihat dari nilai siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Hasil Perkembangan Hafalan Perkalian Matematika Kelas IVA2

[18]Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran &Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)* (Yogyakarta: KATAHATI, 2010). hlm. 36.

[19] Bandi Delphie, Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, hlm. 141 -142.

No	Nama	Hafalan 1	Hafalan 2	Hafalan 3
		17 Oktober 2018	23 Oktober 2018	24 Oktober 2018
1	Yusuf Amin	60	65	70
2	Asiyah Mei Hesti	75	80	90
3	Riski Lutfiana	65	70	75
4	Muhammad Ridho	60	60	60
5	Kastolani	60	60	60

Tabel 2. Nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) Siswa Kelas IVA2

No	Nama	Hasil Penilaian Tengah Semester (PTS)
1	Yusuf Amin	70
2	Asiyah Mei Hesti	80
3	Riski Lutfiana	70
4	Muhammad Ridho	60
5	Kastolani	60

Tabel 3. Hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) Siswa Kelas VA

No	Nama Siswa	Penilaian Akhir Semester (PAS)	
		Pengetahuan	Ketrampilan
1	Febni Nurul Faqih	78	79
2	Fillah Gigih Arizativa	80	81
3	Sulis Wulandari	80	79
4	Tabah Amanto	82	83

Berdasarkan rubrik diatas dapat disimpulkan bahwa penerpan metode *drill* ini sesuai diterapkan pada mata pelajaran matematika terhadap anak berkebutuhan khusus gangguan penglihatan (tunanetra) di SLB Negeri 1 Pemalang.

Sejalan dengan yang peneliti temukan di lapangan, adapun langkah-langkah yang guru terapkan dikelas IVA2 sebagai berikut:[20]

a. Guru kelas menerapkan metode *drill* ini untuk matematika yang notabene penuh dengan latihan-latihan.
b. Guru kelas menekankan metode ini pada hafalan perkalian.

[20] Hasil Pengamatan dan Dokumentasi Kelas IVA2. Hari Rabu Tanggal 23 November 2018.

c. Guru kelas memanggil anak satu per satu untuk meninjau seberapa jauh hafalannya, serta memberikan soal dengan muatan yang berbeda antara anak satu dengan yang lain. Hal ini lebih memudahkan guru untuk mengetahui respon anak satu dengan yang lain.
d. Adanya setoran hafalan untuk mencapai target hafalan siswa.
e. Guru membuat silabus dan RPP untuk target alokasi waktu dan materi agar tercapai dan cukup sesuai yang diperkirakan.
f. Guru menerapkan PPI (Program Pengajaran Individual) agar mengetahui respon per anak.

Sedangkan pada kelas VA adalah sebagai berikut:[21]

a. Guru kelas menerapkan metode *drill* ini untuk matematika yang notabene penuh dengan latihan-latihan.
b. Guru kelas menekankan metode ini pada pengenalan jam.
c. Guru kelas memanggil anak satu per satu untuk meninjau seberapa jauh anak memahami jam dari hitungan detik, menit hingga jam melalui perabaan, serta memberikan soal dengan muatan yang berbeda antara anak satu dengan yang lain. Hal ini lebih memudahkan guru untuk mengetahui respon anak satu dengan yang lain.
d. Guru membuat silabus dan RPP untuk target alokasi waktu dan materi agar tercapai dan cukup sesuai yang diperkirakan.
e. Guru menerapkan PPI (Program Pengajaran Individual) agar mengetahui respon per anak.

Namun buruknya, karena metode ini sebatas pembiasaan-pembiasaan siswa perihal konsep yang ditekankan pada siswa, hal ini menjadikan siswa mudah bosan karena melakukan sesuatu yang sama hingga berulang-ulang.[22]

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dan pembahasannya dalam bentuk skripsi ini serta melihat hasil yang diperoleh sebagaimana terungkap dalam analisis data, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Metode *drill* diterapkan pada mata pelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus gangguan penglihatan (tunanetra) kelas VIA2 dan VA. Pada pelaksanaannya metode *drill* menekankan pada latihan terus menerus dan hanya sebatas konsep saja. Penerapan metode *drill* meliputi kecakapam mental yaitu perkalian, penjumlahan, pengurangan dan pembagian. Penerapan metode *drill* meliputi kecakapan motoris, seperti menulis dan menggunakan alat; dan 2) Dari hasil penerapan

[21] Hasil Pengamatan Kelas VA. Hari Kamis Tanggal 3 Januari 2018
[22] Sugeng Herwanto, Hasil wawancara. Hari Jum'at tanggal 16 November 2018.

metode *drill* pada mata pelajaran matematika membuahkan hasil yang mana siswa kelas IVA2 mengalami peningkatan dalam hafalan perkalian dalam tiga tahap setoran hafalan yang diadakan dalam tiga pertemuan, dan untuk siswa kelas VA dapat dilihat dari hasil Penilaian Akhir Semester (PTS) yang masing-masing siswa mendapatkan nilai diatas 70.

Saran yang bisa diberikan adalah: 1) Kepada pendidik, kegiatan belajar mengajar akan berjalan efektif jika perencanaan pembelajaran dirancang dengan tepat. Pemilihan metode yang tepat akan menjadikan pembelajaran berjalan sesuai yang kita harapkan dan materi pelajaranpun akan tersampaikan kepada peserta didik dengan baik; dan 2) Kepada sekolah, memerhatikan kecukupan alat peraga dan buku-buku braile itu penting untuk kelancaran kegiatan belajar mengajar

DAFTAR PUSTAKA

Dirman, C. J. (2014). *Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Fathurrohman, P. (2017). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Hamzah, A. M. (2014). *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Raja Grafindo.

Hamdayana, J. (2016). *Metodologi Pengajaran* . Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hasil Observasi Awal di SLB Negeri 1 Pemalang Jum'at, 21 September 2018 pukul 08.13-09.00.

Karwono & Mularsih, H. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

Kurniawan, I. (2015). *Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusi*. 4.

Majid, A. (2005). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Megawati, D. (2014). *Penggunaan Metode Drill Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Ii Di Mi Muhammadiyah Danurejo Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014*, Skripsi. Yogyakarta: Program S1 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA.

Mamang, E. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Andi Offset.

Pitadjeng. (2015). *Pembelajaran Matematika Yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rachmaningtyas, Anisyah, A., & Sunaryo. (2018). *Profil Cara Matematika Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunanetra Dalam Pembelajaran Matematika Kelas X Di SMA Negeri 1 Bambanglipuro Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: UAD.

Seefeldt, C. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang.

Siregar, E. & Nara, H. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.